

FUNGSI DAN PERAN SEKOLAH

M. Fatwa

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Surabaya
mfatwa1996@gmail.com

Sutaman

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Surabaya
abasutaman@gmail.com

Abstract

School comes from Latin, namely skole, scola, scolae or skola which means "free time" or "free time", namely free time in the midst of their main activities of playing and spending time enjoying childhood and adolescence. The activities in question are learning how to count, how to read letters and getting to know ethics (morals) and aesthetics (the art of beauty). The word school, which originally only meant filling free time, now means and manifests itself as an educational institutional system which is sometimes and unfortunately also interpreted as a manifestation of the essence of education itself. This word must be understood in its historical context as part of the overall development of human civilization in which this institution manifested itself. This contextual historical awareness is very important to understand the nature of the dynamics of all our social institutions, including school institutions. How it actually came into being at this time, as a result of a long journey in the past, and in what direction it should be directed to face a future that could very well be completely different. This research uses library research data collection techniques, a qualitative approach, and data analysis methods in the form of content analysis to explore the function and role of school education.

Keywords: School, Education, Functions and Roles

Abstrak

Sekolah berasal dari bahasa Latin, yakni skole, scola, scolae atau skola yang mempunyai arti "waktu luang" atau "waktu senggang", yakni waktu luang di tengah kegiatan utama mereka bermain dan menghabiskan waktu menikmati masa anak-anak dan remaja. Kegiatan yang dimaksud ialah mempelajari cara berhitung, cara membaca huruf dan mengenal tentang etika (moral; budi pekerti) dan estetika (seni keindahan). Kata sekolah yang semula cuma berarti pengisian waktu luang, kini bermakna dan mewujudkan diri sebagai suatu sistem kelembagaan pendidikan yang kadangkala dan celakanya sekaligus diartikan sebagai wujud hakekat pendidikan itu sendiri. Kata itu memang mesti dipahami dalam konteks kesejarahannya sebagai bagian dari keseluruhan perkembangan peradaban umat manusia di mana lembaga itu mewujudkan diri. Kesadaran kesejarahan kontekstual inilah yang teramat penting untuk memahami hakekat dinamika semua lembaga kemasyarakatan kita, termasuk lembaga sekolah. Bagaimana sebenarnya ia mewujudkan untuk saat ini, sebagai hasil dari suatu perjalanan panjang di masa lalu, dan ke arah mana mestinya ia ditujukan untuk menghadapi

masa depan yang sangat boleh jadi akan berbeda sama sekali. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data library research, pendekatan kualitatif, dan metode analisis data berupa analisis konten untuk mengeksplorasi fungsi dan peran pendidikan sekolah.

Kata kunci: Sekolah, Pendidikan, Fungsi dan Peran

A. PENDAHULUAN

Sekolah merupakan salah satu pilar penting dalam membangun pondasi pendidikan bagi anak atau peserta didik, selain itu fungsi dan peranannya sangat berpengaruh bagi perkembangan dan kemajuan peradaban suatu bangsa karena sekolah memiliki dua aspek penting, yaitu aspek individu dan aspek sosial.¹ *Pertama*, pendidikan sekolah bertugas mempengaruhi dan menciptakan kondisi yang memungkinkan perkembangan pribadi anak secara optimal. *Kedua*, pendidikan sekolah bertugas mendidik anak agar mengabdikan dirinya kepada masyarakat. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dituntut untuk dapat merekam segala fenomena yang terjadi di masyarakat. Selanjutnya sekolah memberi informasi dan penjelasan kepada peserta didik terhadap ontologis suatu peristiwa. Hal ini perlu dilakukan, di samping sekolah memang berfungsi sebagai perekam berbagai event dalam masyarakat, juga berperan sebagai instrument dalam menjelaskan segala sesuatu yang terjadi dalam masyarakat tersebut. Dengan adanya penjelasan tersebut, maka sangat diharapkan bahwa nantinya peserta didik dapat menentukan arah dan sikap yang tepat dalam menyikapi suatu peristiwa.²

Ciri khas sekolah diantaranya adalah adanya ruang belajar. Ruang belajar merupakan suatu ruangan tempat kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. Ruang belajar terdiri dari beberapa jenis sesuai fungsinya yaitu: (1) Ruang kelas atau ruang menerima pelajaran melalui proses interaktif antara peserta tatap muka, yang berfungsi sebagai ruangan tempat siswa ukuran, dan fungsi. Sistem kelas terbagi dua jenis yaitu kelas didik dengan pendidik, ruang belajar terdiri dari berbagai berpindah (moving class) dan kelas tetap. (2) ruang praktik laboratorium ruang yang berfungsi sebagai ruang tempat peserta didik menggali ilmu pengetahuan dan meningkatkan keahlian melalui praktik, latihan, penelitian, percobaan. Ruang ini mempunyai kekhususan dan diberi nama sesuai kekhususannya tersebut, diantaranya: Laboratorium Fisika/ Kimia/Biologi, Laboratorium bahasa, Laboratorium komputer, Ruang keterampilan, dan lain-lain.³

Seiring berkembangnya zaman, sekolah di berbagai negara mengalami penyesuaian dengan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks. Maka tidak heran jika terjadi pergeseran makna dari sekolah itu sendiri, baik dari segi fungsi maupun peranannya. Penyebabnya adalah Faktor Globalisasi yang membawa perubahan-perubahan dalam bidang ekonomi dan sosial yang terkombinasi dengan keterhubungan regional dan global yang unik, *Ekstensif* dan *Intensif* jika dibandingkan dengan periode sebelumnya.⁴ Perubahan tersebut mendorong masyarakat untuk bisa memiliki kemampuan dan kompetensi tertentu dalam menyikapi arus Globalisasi, maka pola pendidikan di era Globalisasi menjadi tantangan baru bagi sekolah yang hendak membuat inovasi-inovasi baru untuk kemajuan pendidikan bagi peserta didik.⁵

¹ Achmad Saeful, "Lingkungan Pendidikan Dalam Islam," *Tarbawi*, Vol. 4, no. No. 1, (2021): 54–63.

² Siti Haryuni, "Penerapan Bimbingan Konseling Pendidikan Dalam Membentuk Kedisiplinan Layanan Bimbingan Pengembangan Diri," *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013): 389–416.

³ Heru Saiful Anwar, "Membangun Karakter Bangsa," *At-Ta'dib* 8, no. 1 (2013): 4–10, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/511>.

⁴ Abdul Khobir, "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA GLOBALISASI," *Forum tarbiyah* 07, no. 01 (2009): 1–11, <https://media.neliti.com/media/publications/69343-ID-none.pdf>.

⁵ Zainal Arifin, *Sosiologi Pendidikan*, ed. M. Arfan Mu'ammam (Gresik: Penerbit Sahabat Pena Kita, 2020).

Faktor Globalisasi yang menjadi perhatian khusus bagi sekolah, mengingat adanya dampak negatif yang mempengaruhi sekolah diantaranya Komersialisasi pendidikan yang menyebabkan terancamnya kemurnian dalam pendidikan.⁶ Banyaknya sekolah yang didirikan dengan tujuan sebagai media bisnis. Selanjutnya adanya informasi tanpa batas di dunia maya yang tujuan awalnya sebagai sarana untuk mengakses informasi dengan mudah, juga dapat memberikan dampak negatif pada moral peserta didik, diantaranya penyimpangan perilaku peserta didik, kemerosotan moral dan sebagainya yang sebagian besar diakibatkan dari interaksi-informasi Global secara terbuka, sehingga siapa saja dapat melihat dan meniru dari perilaku-perilaku masyarakat secara Global. Di sisi lain adanya ketergantungan terhadap alat komunikasi dan internet. Mesin-mesin penggerak globalisasi seperti komputer dan internet dapat menyebabkan kecanduan pada diri siswa ataupun guru. Sehingga guru ataupun siswa terkesan tak bersemangat dalam proses belajar mengajar tanpa bantuan alat-alat tersebut.

Untuk menyikapi hal itu, sekolah harus mampu memanfaatkan dampak positif dari globalisasi dan memproteksi diri baik secara kelembagaan maupun kepada peserta didik agar terhindar dari dampak negatif globalisasi. Dengan adanya dampak negatif tersebut, sekolah dihadapkan pada tantangan tersendiri dalam menghadapi datangnya era Globalisasi. Salah satunya dengan menjaga dan mempertahankan kemurnian fungsi dan perannya sekolah dalam masyarakat.⁷

B. METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* atau studi kepustakaan. Teknik ini mengandalkan sumber yang berasal dari buku, artikel, jurnal ilmiah, dan berbagai literatur relevan lainnya. Teknik pengumpulan data mencakup berbagai cara yang diterapkan oleh peneliti untuk menggali informasi dari sumber data primer maupun sekunder. Salah satu metode analisis yang digunakan adalah analisis konten, yang merupakan metodologi penelitian yang memanfaatkan serangkaian prosedur untuk menarik kesimpulan yang valid dari buku atau dokumen yang diteliti.⁸

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis mendalam mengenai fungsi dan peran sekolah dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman tentang bagaimana sekolah dapat berperan dalam proses pembentukan kepribadian anak serta berfungsi dalam menjaga nilai-nilai pendidikan di sekitar masyarakat.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pengertian Sekolah

Sekolah berasal dari bahasa Latin, yakni skole, scola, scolae atau skola yang mempunyai arti "waktu luang" atau "waktu senggang", yakni waktu luang di tengah kegiatan utama mereka bermain dan menghabiskan waktu menikmati masa anak-anak dan remaja. Kegiatan yang dimaksud ialah mempelajari cara berhitung, cara membaca huruf dan mengenal tentang etika (moral; budi pekerti) dan estetika (seni keindahan). Saat ini, kata sekolah berubah arti, menjadi merupakan bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan

⁶ Rusniati Rusniati, "PENDIDIKAN NASIONAL DAN TANTANGAN GLOBALISASI: Kajian Kritis Terhadap Pemikiran A. Malik Fajar," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 16, no. 1 (2015): 105.

⁷ Moch Tolchah, Muhammad Arfan Mu'ammur "Islamic Education In The Globalization Era; Challenges, Opportunities, And Contribution Of Islamic Education In Indonesia". *Humanities & Social Sciences Reviews*. Vol 7. No 4, Summer 2019.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010).

memberi pelajaran. Sekolah dipimpin oleh seorang kepala sekolah. Kepala sekolah dibantu oleh wakil kepala sekolah. Jumlah wakil kepala sekolah di setiap sekolah berbeda, tergantung dengan kebutuhannya. Bangunan sekolah disusun meninggi untuk memanfaatkan tanah yang tersedia dan dapat diisi dengan fasilitas yang lain.⁹

Sekolah adalah sebuah lembaga atau organisasi tempat berkumpulnya sekelompok orang terpelajar yang menerima, menyediakan sekaligus menyajikan layanan pembelajaran (Montgomery & Kehoe, 2016; Unger, 2007). Sebagai tempat berkumpulnya komunitas orang-orang terpelajar, sekolah dipandang sebagai wadah bagi peserta didik (anak-anak dan kaum muda) untuk menerima layanan pengajaran. Sekolah adalah tempat di dalamnya terdapat orang-orang yang ingin mengembangkan pengetahuan dan nilai-nilai. Melalui pengetahuan dan nilai-nilai, sekolah kemudian berfungsi sebagai tempat transisi dimana kaum terpelajar mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja dan masyarakat (Hammime, 2021; Huijsmans, dkk., 2021).

Secara umum, konsep sekolah dapat dibagi ke dalam dua perspektif, yaitu secara leksikal dan historis. Unger (2007, hlm. 969) dalam buku 'Ensiklopedia Pendidikan Amerika', Edisi ketiga mengemukakan dua konsep tersebut Merujuk pada fakta sejarah dan perkembangan modern. Pertama, berdasarkan sejarah, asal kata 'school' atau sekolah berasal dari bahasa Yunani, yaitu 'schole' yang berarti waktu luang. Konsep ini ditemukan pada masa peradaban Yunani Kuno, di mana pendidikan sebagian besar disediakan untuk anak-anak muda yang berasal dari keluarga kaya dengan tujuan untuk memberi mereka waktu luang untuk belajar. Dalam hal ini, sekolah dipandang sebagai aktivitas di waktu luang yang disediakan bagi kaum muda untuk mengenali dasar-dasar pengetahuan dan seni (Saputra, 2021, hlm. 70).

Kedua, konotasi yang lebih modern dari kata sekolah berasal dari bahasa Latin, yaitu 'schola', yang berarti diskusi atau ceramah. Perspektif ini memaknai bahwa lembaga apapun yang diselenggarakan untuk mendidik anak-anak disebut sekolah, tidak memandang usia dan golongan. Dalam pandangan modern, sekolah telah menjelma sebagai lembaga pendidikan yang diperuntukan tidak hanya bagi kelompok kaum muda dari keluarga kaya saja, namun juga bagi semua kelompok usia dan dari strata ekonomi yang berbeda untuk memperoleh layanan pembelajaran yang menyediakan komunitas orang-orang terpelajar (Unger, 2007, hlm.969). Dengan demikian, sekolah tidak lagi dipandang sebagai hak istimewa bagi kaum tertentu namun dapat dinikmati oleh berbagai kalangan usia, ekonomi, dan gender.

Meskipun pada masa itu dan bahkan sekarang masih ditemukan hak-hak istimewa di persekolahan, yang mengarah pada diskriminasi layanan pendidikan, seperti sekolah yang disediakan khusus untuk kalangan ekonomi dan jenis kelamin tertentu (Halvorsen & Ljunggren, 2021, hlm. 2). Merujuk pada masa ini, Gardner mendefinisikan sekolah sebagai sebuah tempat di mana sekelompok anak muda yang biasanya berasal dari kelompok masyarakat sosial yang sama berkumpul untuk tujuan eksplisit memperoleh kumpulan keterampilan yang dihargai oleh luas. Pada masa ini, Gardner membenarkan bahwa sekolah adalah lembaga yang disediakan bagi kaum muda, khususnya anak laki-laki, yang berasal dari strata sosial tertentu (elit) untuk melatih berbagai keterampilan. Artinya, anak laki-laki yang berasal dari strata sosial tertentu memperoleh kesempatan yang lebih besar dibandingkan anak perempuan untuk mengembangkan keterampilan dan kecakapan dalam menghadapi kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Dalam perspektif ini telah terjadi diskriminasi gender, di mana sekolah hanya diperuntukkan bagi kaum muda laki-laki, sedangkan kaum perempuan belum memperoleh kesempatan bersekolah.

Seiring dengan perjalanan waktu, fungsi sekolah kian melebar. Penguasaan yang dibekali kepada sekelompok anak muda tidak lagi sekedar keterampilan belaka, namun berkembang pada

⁹ Zainal Arifin, *Sosiologi Pendidikan*.

penguasaan sistem keaksaraan tertulis atau numerik. Bahkan menurut Gardner di era pra-modern, sekolah merupakan tempat utama transmisi nilai-nilai moral dan politik. Guru diharapkan untuk mencontohkan perilaku yang tepat dan memastikan bahwa siswa telah menguasai peraturan dan regulasi yang relevan. Sekolah dipandang sebagai tempat pelatihan para elit, tidak hanya dalam keterampilan kognitif yang disyaratkan tetapi juga dalam perilaku dan sikap yang diharapkan dari mereka yang akan mengambil posisi kepemimpinan. Dengan melebarnya fungsi sekolah, ternyata belum mampu mengakomodir kaum muda perempuan. Sekolah masih didominasi anak laki-laki.¹⁰

Dari pendapat Gardner ini dapat dikatakan bahwa sampai dengan era pra-modern, sekolah cenderung disediakan untuk kaum muda dari kalangan elit dengan penutup dan fungsi yang sudah lebih luas yaitu sebagai tempat mempersiapkan para pemimpin dengan transmisi nilai-nilai moral dan politik sekaligus penguasaan pengetahuan, , dan perilaku yang dapat diterima di kalangan masyarakat. Meskipun layanan pendidikan sekolah semakin luas, namun tidak mempengaruhi akses layanan terhadap kaum perempuan. Sekolah masih dipandang sebagai tempat berkumpulnya kaum muda laki-laki yang berasal dari kelompok elit.

2. Fungsi Sekolah dalam Pembentukan Kepribadian

Sekolah memiliki fungsi dalam membentuk kepribadian anak, lalu muncul sebuah pertanyaan, Apakah kepribadian itu? Kepribadian adalah kecenderungan psikologis seseorang (anak) dalam berperilaku baik yang sifatnya tertutup (seperti berperasaan, berkehendak, berpikir, dan bersikap), maupun berperilaku terbuka (yang dalam istilah sehari-hari dinamakan perbuatan). Singkatnya, kepribadian adalah integrasi dari keseluruhan kecenderungan seseorang untuk berperasaan, berkehendak, berpikir, bersikap, dan berbuat menurut standar etika berperilaku tertentu. Kepribadian merupakan kecenderungan psikologis, oleh karenanya berada di tengah alam psike (jiwa) seseorang. Gejala ini tumbuh berangsur-angsur di dalam psike masyarakat, diakibatkan oleh proses. proses yang kita kenal dengan sebutan sosialisasi dan internalisasi. Lewat kedua proses itu anak meresapkan norma-norma sosial dan pola tingkah laku sosial (yang dapat diamati dan dihayati) ke dalam psikanya; dan berpedoman pada norma-norma dan pola-pola yang terinternalisasi itulah anak menjadi memiliki kecenderungan untuk bertingkah laku menurut pola-pola tertentu atau dengan kata lain, memiliki kepribadian.

Kepribadian, walaupun merupakan gejala di alam psike, namun karena terwujud sebagai proses sosial, dan juga karena hanya bisa mewujudkan diri di dalam proses-proses interaksi sosial antar manusia sesungguhnya memiliki aspek sosial yang sangat penting, dan karena itu selalu dijadikan pembahasan dalam ilmu pendidikan. Kepribadian seseorang dapat berkembang dengan baik apabila ada pengayaan organisasi kepribadian lewat proses-proses sosialisasi dan internalisasi norma-norma; dan proses-proses ini ternyata hanya dapat berlangsung dengan baik apabila bertolak dari karakter struktur (character structure) yang telah terbentuk pada awal permulaan proses. Adanya konsistensi kepribadian menyebabkan internalisasi norma-norma hanya mungkin berlangsung jika norma-norma itu bisa diintegrasikan ke dalam sistem organisasi kepribadian yang telah ada yang disebut character structure. Norma-norma yang tidak bisa diintegrasikan karena tidak serasi dengan organisasi dasar yang ada akan ditolak atau ditahan di luar sistem character structure, sehingga tidak dapat ikut memperkaya atau menjadi bagian dari kepribadian.

Sekolah merupakan lembaga yang berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian setelah peran orang tua. Berikut ini beberapa peran yang perlu ditransformasikan guru di sekolah dalam rangka menumbuhkembangkan kepribadian anak:

¹⁰ Roni Indra, "Model Manajemen Mutu 'Merdeka' Di Era Merdeka Belajar", penerbit Indonesia Emas Group, 2023.

- 1) Ambisi. Ambisi adalah kadar kemauan anak untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya. Guru harus membantu anak didik menentukan sasaran keberhasilan sesuai dengan kemampuannya agar anak didik berprestasi tanpa risiko frustrasi.
 - 2) Asertif. Asertif adalah sikap ketegasan atau kemampuan untuk memutuskan atau memilih secara mandiri. Guru harus memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mengekspresikan dirinya dan membuat keputusan. Seperti mengekspresikan hobinya dan memilih ekstrakurikuler yang disenanginya.
 - 3) Antusias. Antusias adalah kepribadian yang selalu bersemangat dalam menuntaskan/menyelesaikan hal-hal yang menjadi keinginannya. Guru harus selalu mengajak anak didik untuk mengamati keberhasilan dan menyoroti semangat juang orang-orang atau teman-temannya yang telah berhasil. Guru juga harus mengusahakan anak didiknya berada di lingkungan yang penuh semangat.
 - 4) Percaya diri. Percaya diri adalah sifat kepribadian yang mengutamakan kepercayaan terhadap kemampuan diri dan membentuk kemandirian. Guru harus memberikan kesempatan kepada anak didik untuk melakukan sesuatu dengan kemampuannya sendiri dan selalu memberikan pujian atas keberhasilan atau kemajuan terhadap prestasi yang diraihinya.
 - 5) Mau bekerja sama. Kepribadian yang mengarah kepada keinginan untuk membangun kerja sama dengan teman-temannya. Guru harus memberikan kesempatan kepada anak didiknya untuk mengerjakan tugas-tugas di sekolah secara berkelompok atau bersama-sama dan tunjukkan penghargaan terhadap hasil kerjanya.
 - 6) Berbesar hati. Adalah kemampuan untuk mengakui kelemahan/kekurangan diri dan bisa memaafkan kesalahan orang lain. Guru harus memberikan contoh dan pengarahan kepada anak didik tentang cara-cara menerima kekalahan/kelemahan diri dan bagaimana cara mengekspresikan kemenangan tanpa merendahkan orang lain.
 - 7) Kontrol diri. Kemampuan untuk mengontrol diri terhadap situasi atau kondisi yang dialaminya. Guru harus membantu anak didik untuk mengidentifikasi penyebab permasalahan yang dialami anak didik. Memberi contoh dan membimbing anak tersebut untuk mengontrol emosinya.
 - 8) Tidak mudah putus asa. Pribadi yang gigih dalam berjuang dan berusaha, baik dalam belajar maupun dalam melaksanakan kegiatannya sehari-hari. Menghadapi kesulitan sebagai hal yang harus diselesaikan bukan suatu hal yang harus dihindari. Guru harus mengenalkan cara-cara menghadapi kesulitan walaupun tidak selalu membantu secara total semua kesulitan anak didiknya.
 - 9) Gembira. Kemampuan untuk selalu menciptakan suasana gembira dalam setiap hal. Guru harus mampu menciptakan dan mengembangkan suasana kegembiraan kepada anak didik dalam kegiatan belajar-mengajar.
 - 10) Humoris. Mampu menciptakan suasana ceria dalam setiap pertemuan dan mampu menyikapi suatu hal dari sisi positifnya. Guru harus selalu mencoba menciptakan suasana ceria dalam setiap pertemuan.
 - 11) Menunjukkan simpati. Memupuk kebiasaan untuk merasakan hal-hal yang dirasakan orang lain, mengasah kemampuan melakukan empati terhadap permasalahan sehingga menjadi pribadi yang penuh perhatian terhadap lingkungan dan teman-temannya.
- Guru harus sering-sering mengajak anak didik berkomunikasi tentang perasaan kita, perasaannya, dan perasaan orang lain. Beri anak didik kesempatan untuk melatih daya imajinasinya dengan demikian anak didik akan mampu membayangkan bagaimana bila mereka

berada dalam kondisi orang lain yang kurang beruntung dalam hidupnya sehingga dapat melatih empatinya.¹¹

3. Peran Sekolah dalam Screening Moral

Mengutip Lorens Bagus dalam buku Kamus Filsafat, moral bersangkut paut dengan perilaku itu baik atau buruk, etis atau tidak etis, dan tepat atau tidak tepat dalam hubungannya dengan orang lain. Dalam berinteraksi dengan orang lain setiap individu dituntut mengatur perilakunya sedapat mungkin agar tidak bertentangan dengan standar moral yang berlaku. Dalam sosiologi, pendidikan bukan sekedar berfungsi sebagai alih pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga memegang fungsi social screening and selection. Artinya, proses pendidikan itu akan menyaring dan menyeleksi anak didik untuk bisa mengemban beban sosial. Screening (penyaringan) ini tentu berdasar dari kemampuan anak atas penguasaan ilmu pengetahuan, kompetensi, termasuk di dalamnya adalah moral. Ini berarti makin tinggi jenjang pendidikan seseorang, ia akan terseleksi dan tersaring pada kasta sosial yang tinggi juga, sebab beban sosialnya juga tinggi.

Dalam konteks *social screening*, guru dituntut untuk melakukan penilaian moral terhadap siswanya. Selama ini sekolah hanya melakukan penilaian berdasarkan kemampuan kognitif akademik saja, sementara aspek moral diabaikan. Hanya nilai akademik yang dipandang objektif dan menjadi dasar kenaikan kelas atau lulus dari tingkat jenjang pendidikan tertentu. Sementara faktor moral dianggap sebagai subjektif dan karena itu tidak menjadi pertimbangan menaikkan atau meluluskan siswanya. Dalam Kurikulum 2013 yang diutamakan adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (attitude), keterampilan (skill), dan pengetahuan (knowledge). Evaluasinya pun diharapkan juga komprehensif, tidak parsial. Persoalan moral terkait dengan kompetensi sikap (attitude). Selama ini sekolah lebih sibuk mengembangkan kompetensi pengetahuan (knowledge) saja, sementara dua dimensi lainnya cenderung kurang dikembangkan secara maksimal. Hal ini bisa dimaklumi karena yang menjadi patokan kelulusan mengacu pada hasil Ujian Nasional (UN). UN hanya mengukur kompetensi pengetahuan saja.

Pendidikan karakter diharapkan tidak berhenti sebatas pengetahuan saja, tetapi dapat diimplementasikan dalam perilaku keseharian. Sehingga anak-anak lebih menghayati nilai-nilai moral dan dapat mempraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat. Merosotnya kualitas moral pelajar kita sebenarnya terkait juga dengan krisis yang dialami oleh keluarga. Banyak keluarga mengalami disorientasi dan disharmoni bukan hanya karena masalah ekonomi, tetapi juga karena serbuan globalisasi nilai-nilai dan gaya hidup. Gaya hidup hedonistik dan materialistik sebagaimana banyak dipertontonkan melalui telenovela dan sinetron pada berbagai saluran televisi Indonesia, hanya mempercepat disorientasi dan dislokasi keluarga dan rumah tangga. Akibatnya, anak-anak menjadi korban dari gaya hidup tersebut.¹²

Sekolah menjadi seolah tidak berdaya menghadapi realitas ini. Dan sekolah selalu menjadi kambing hitam dari merosotnya watak dan karakter bangsa. Padahal, sekolah sendiri menghadapi berbagai masalah berat menyangkut kurikulum yang overload, fasilitas yang tidak memadai, kesejahteraan guru dan tenaga kependidikan yang rendah. Menghadapi beragam masalah ini sekolah kehilangan relevansinya dengan pembentukan karakter. Sekolah, sebagai konsekuensinya, lebih merupakan sekadar tempat bagi transfer of knowledge daripada character building, tempat pengajaran daripada pendidikan. mempunyai catatan siswanya.

¹¹ Zainal Arifin, *Sosiologi Pendidikan*.

¹² Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Cet.II; Jakarta: Rineka Cipta, 2007)

Wujudnya bisa berbentuk rekam jejak, rapor, atau lainnya. Fungsi rekam jejak ini untuk mencatat perilaku moral siswanya. Catatan penyimpangan moral siswanya ditandatangani sekolah dan orang tua wali, dengan sepengetahuan anak. Nantinya, rekam jejak moral bisa menjadi pertimbangan kelulusan siswa dan juga referensi bagi pengguna lulusan dari satuan pendidikan.

Sekolah harus berlaku jujur dan tidak melakukan manipulasi fakta atas nilai-nilai moral anak didik. Betapa tidak menyakitkan bagi seorang guru melihat anak didik yang nyata-nyata rusak moral dengan melakukan hal-hal yang menerobos nilai, tapi bisa lulus, punya ijazah, sama dengan mereka yang niat sekolahnya bagus dan sungguh-sungguh. Ini mungkin akan menjadi penilaian yang berkeadilan dan proporsional. Bagi siswa yang nilai moralnya tidak bagus bisa memilih pekerjaan di bidang-bidang kerja yang tidak terlalu mikir catatan moral calon tenaga kerjanya. Tapi bagi jabatan publik, dunia pendidikan atau hal-hal yang berhubungan dengan manusia, saya rasa catatan moral itu penting diketahui sebagai pertimbangan.

D. KESIMPULAN

Sekolah merupakan tempat dimana pendidikan tersalurkan dengan sistematis dan terstruktur, karena model penyaluran ilmu antara pengajar dengan peserta didik menjadi terarah dan menjadikan kualitas pendidikan menjadi lebih bermutu. Namun pada perkembangannya, sekolah di berbagai tempat sudah mengalami pergeseran tujuan yang menyebabkan berkurangnya nilai-nilai dari pendidikan yang ditanamkan kepada peserta didik atau masyarakat pada sekolah periode klasik. Pergeseran tersebut tidak lain disebabkan oleh aktifitas komersialisasi pendidikan yang menyebabkan pendidikan di sekolah-sekolah hanya sebatas untuk validasi status seseorang tanpa harus mengenal lebih dalam esensi dari pendidikan itu sendiri. Terlebih jika penyelenggara sekolah atau lembaga pendidikan hanya berniat untuk menjadikan sekolah sebagai sektor penanaman modal atau saham guna menjadikan bisnis didalam praktiknya.

Sejatinya secara Historis, sekolah pada periode lampau memiliki tujuan dalam memberikan fungsi dan peran yang signifikan bagi perkembangan intelektual dan moral masyarakat. Kontribusi besar dari berdirinya sekolah pada masa itu masih menjaga kemurnian dari nilai-nilai pendidikan, sehingga mampu membangun peradaban suatu bangsa menjadi lebih maju. Oleh karena itu di era sekarang, fungsi dan peran sekolah harus merujuk kembali pada nilai-nilai pendidikan di periode klasik dimana fokus utama dalam perbaikan tersebut terletak pada kepribadian peserta didik dan *Screening Moral* karakter peserta didik yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan anatar intelektual dan moral masyarakat atau peserta didik di sekitar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Heru Saiful. "Membangun Karakter Bangsa." *At-Ta'dib* 8, no. 1 (2013): 4–10. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/511>.
- Arifin, Zainal, Sosiologi Pendidikan, ed. M. Arfan Mu'ammam (Gresik: Penerbit Sahabat Pena Kita, 2020).
- Haryuni, Siti. "Penerapan Bimbingan Konseling Pendidikan Dalam Membentuk Kedisiplinan Layanan Bimbingan Pengembangan Diri." *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013): 389–416.
- Khobir, Abdul. "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA GLOBALISASI." *Forum tarbiyah* 07, no. 01 (2009): 1–11. <https://media.neliti.com/media/publications/69343-ID-none.pdf>.

- Rusniati, Rusniati. "PENDIDIKAN NASIONAL DAN TANTANGAN GLOBALISASI: Kajian Kritis Terhadap Pemikiran A. Malik Fajar." *Jurnal Ilmiah Didaktika* 16, no. 1 (2015): 105.
- Saeful, Achmad. "Lingkungan Pendidikan Dalam Islam." *Tarbawi*, Vol. 4, no. No. 1, (2021): 54–63.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Tolchah, Moch, Muhammad Arfan Mu'ammam "Islamic Education In The Globalization Era; Challenges, Opportunities, And Contribution Of Islamic Education In Indonesia". *Humanities & Social Sciences Reviews*. Vol 7. No 4, Summer 2019.